

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Ekstrakurikuler Pramuka

a. Pemahaman Umum tentang Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan sebuah aktivitas dalam dunia pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dan bersifat informal. Tujuan dilakukannya ekstrakurikuler yaitu untuk menunjang kegiatan konkurikuler. Dalam hal ini, semua siswa dituntut untuk dapat mengikuti kegiatan tersebut, walaupun hanya satu jenis kegiatan.¹ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 dijelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah sebuah gerakan yang dilakukan untuk Menumbuhkan Kesadaran Sikap dengan maksud agar peserta didik mampu untuk menggali kemampuan, minat, bakat, potensi, kepribadian, kerja sama dan juga kemandirian yang dilakukan dengan arahan dan pengawasan dari lembaga pendidikan di luar jam pelajaran.²

Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwasanya aktivitas ekstrakurikuler baiknya dijalankan diluar maupun di dalam sekolah dengan tujuan agar peserta didik mampu untuk memperluas wawasan, pemahaman, pandangan dan keterampilan dalam semua bidang studi.³

Kegiatan ekstrakurikuler sekolah merupakan kegiatan nilai tambah untuk melengkapi kurikulum pendidikan. Suharsimi Arikunto memberikan penjelasan bahwa ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan untuk peserta didik yang sifatnya pilihan atau peminatan.⁴

Menurut berbagai penjelasan tentang ekstrakurikuler diatas diambil kesimpulan bahwasanya ekstrakurikuler

¹ Zainal Aqib & Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 48.

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

³ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 22.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 57.

merupakan kegiatan informal dilingkup pendidikan yang sifatnya tambahan dan dilakukan di luar waktu belajar. Sejalan dengan fungsi pendidikan luar sekolah, yaitu sebagai pelengkap pendidikan sekolah. Dilakukannya ekstrakurikuler ini agar peserta didik mampu untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, pemahaman dan kepribadian serta dapat menyalurkan kemampuan yang dimilikinya.

b. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Keberhasilan Ekstrakurikuler

Menurut Diah Harianti, ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler agar dapat berjalan dengan lancar, yaitu:

1) Dana/biaya

Pada prinsipnya, peserta didik mempunyai peluang yang besar dalam meningkatkan kemampuannya jika ekstrakurikuler yang diikuti memiliki kegiatan yang bervariasi. Untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler agar lebih bervariasi tentunya perlu dukungan dari pihak sekolah atau pemerintah karena setiap aktivitas di sekolah yang dilaksanakan diluar kegiatan belajar mengajar pastinya akan membutuhkan biaya tambahan.

2) Sarana dan Prasarana

Untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, suatu ekstrakurikuler pasti membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana seperti peralatan olahraga untuk ekstrakurikuler olahraga, instrument musik untuk ekstrakurikuler musik, dan sebagainya. Untuk itu, selain aspek biaya, keberadaan sarana prasarana juga sangat mendominasi kelancaran suatu kegiatan meskipun banyak aspek lain yang dapat mempengaruhi, tetapi jika aspek sarana dan prasarana ini tidak terpenuhi maka kegiatan yang diharapkan tidak dapat berjalan dengan lancar.⁵

c. Hakikat Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler pramuka adalah sebutan bagi lembaga pendidikan nonformal di Indonesia yang diselenggarakan sebagai bentuk pembinaan karakter.

⁵ Diah Harianti, *Pengembangan Diri*, Cet.1 (Bandung: Gramedia, 2006), 20.

Pramuka sendiri adalah abreviasi atau kependekan dari "Praja Muda Karana" yang berarti anak muda gemar bekerja. Ada beberapa sebutan yang disesuaikan berdasar pada usia dari masing-masing anggota, meliputi Pramuka Siaga (7-10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16-20 tahun), dan Pramuka Pandega (21-25 tahun). Anggota Gerakan Pramuka lainnya adalah Pembina Pramuka, Pimpinan, Pengurus, dan Staf Kwartir Gerakan Pramuka.⁶

Pramuka merupakan sebuah tahapan dilaksanakannya pendidikan di luar maupun di dalam lingkungan sekolah yang dikemas kedalam kegiatan yang seru, menyenangkan, menyehatkan, terarah dan sederhana. Menggunakan prinsip dasar dan metode Pramuka, kegiatan ini berlangsung di alam terbuka dan bertujuan untuk mengembangkan perilaku, kepribadian, dan budi pekerti luhur.⁷

Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2014 mendefinisikan bahwa pramuka merupakan sebuah tahapan pendidikan yang dilakukan di dalam dan di luar lingkup sekolah, dirangkum dalam kegiatan yang menarik dibawah pengawasan anggota pramuka dewasa dengan model pengajaran yang telah ditetapkan.⁸

Pelaksanaan kegiatan pramuka bersifat wajib untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penetapan ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 pasal 2 yang menyatakan bahwa: “(1) Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. (2) Kegiatan Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik;”⁹

⁶ Azrul Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka* (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 15.

⁷ Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka*, 15.

⁸ *Permendikbud RI*, “63 Tahun 2014, Pendidikan Kepramukaan,” (2 Juli 2014), n.d.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 pasal 2

Dari berbagai pengertian yang telah dijelaskan tersebut, bahwasanya kesimpulan dari pramuka yakni sebuah tahapan pendidikan yang dikemas dalam permainan menyenangkan, menarik, sehat, teratur, terbimbing dan praktis di luar lingkungan sekolah. Kepramukaan lebih dari sekedar permainan, melainkan tentang pembinaan budi pekerti, kepribadian dan perilaku yang baik dalam kepramukaan.

Adapun tujuan diadakannya ekstrakurikuler pramuka antara lain:

- 1) Anggota pramuka menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan watak yang luhur serta memiliki moral, mental dan rasa toleransi yang tinggi terkait keberagaman.
- 2) Anggota pramuka menjadi pribadi yang cerdas dan terampil.
- 3) Anggota pramuka menjadi pribadi yang fisiknya kuat dan sehat.
- 4) Anggota pramuka merupakan warga Indonesia yang memiliki tingkat kelayakan dan ketaatan yang tinggi kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta berjiwa Pancasila sehingga mampu melahirkan warga negara yang berguna serta dapat membangun bangsa dan negara.¹⁰

Dari penjelasan diatas, pada hakikatnya tujuan pramuka adalah membentuk watak dan kepribadian yang luhur pada siswa serta melahirkan penerus bangsa yang bermanfaat untuk masyarakatnya, negara dan bangsanya dengan dasaran prinsip dan metode pelaksanaan pramuka yang diselaraskan pada kebutuhan dan kepentingan bangsa dan negara Indonesia.

d. Sifat dan Fungsi Kegiatan Pramuka

Sifat juga fungsi kegiatan pramuka ditentukan oleh Kongres Kependuan Dunia pada tahun 1924 di Konpenhagen, Denmark yang menjelaskan bahwasanya kegiatan pramuka memiliki tiga sifat atau karakteristik, yaitu:

- 1) Nasional, kegiatan pramuka dilaksanakan disetiap negara dengan ketentuannya diselaraskan dengan

¹⁰ Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka*, 8–9.

kepentingan dan kebutuhan dari negaranya masing-masing.

- 2) Internasional, yang berarti pramuka itu mesti mampu untuk mempererat tali persaudaraan, kekeluargaan dan kekerabatan antar anggota pramuka dengan sesamanya, meskipun dari latar belakang suku bangsa yang beda.
- 3) Universal, atau umum yang memiliki arti bahwa kegiatan pramuka itu bisa diikuti oleh siapapun dilaksanakan dimana saja.¹¹

Seperti halnya dengan sifat-sifat pramuka diatas yang memiliki 3 karakteristik, pramuka juga memiliki 3 fungsi diataranya:

- 1) Pramuka adalah aktivitas menyenangkan dengan sentuhan pendidikan untuk para peserta didik baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Aktivitas yang menyenangkan ini berarti kepramukaan bukan hanya menyenangkan saja, tetapi juga mampu untuk mendidik para anggotanya. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan didalam kepramukaan harus memiliki tujuan yang pasti serta aturan yang ditentukan, bukan sekedar permainan yang menghibur tetapi juga harus dapat memberikan nasehat.
- 2) Merupakan sebuah bentuk pengabdian (Job) pramuka bagi para anggota dewasa yang dilakukan kepada anggota remaja merupakan pekerjaan yang memerlukan kesungguhan, kerelaan dan dedikasi yang tinggi. Bagi anggota dewasa, pramuka bukanlah sekedar permainan belaka, tetapi tugas serta tanggung jawab yang harus dijalankan dengan kesediaan, keinginan, dan dedikasi. Menjadi kewajiban bagi anggota dewasa untuk memberikan kontribusi yang ikhlas agar tujuan dari pramuka dapat tercapai.
- 3) Merupakan alat atau perantara yang digunakan oleh anggota pramuka untuk memenuhi kebutuhannya agar tujuan pramuka dapat tercapai. Dilihat dari sifat dan peranan pramuka, diharapkan siswa dapat memperoleh manfaat dari pramuka di sekolah melalui

¹¹ Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka*, 6-7.

kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu bentuk hiburan yang menghibur dan mendidik, serta meningkatkan rasa keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian siswa agar mereka bisa lebih mendukung keluarga, keluarga, dan masyarakat sekolah, komunitas, organisasi, dan negara semuanya bermanfaat.¹²

e. Landasan Dasar Gerakan Pramuka

Terdapat 3 landasan dasar gerakan pramuka yaitu sebagai berikut:

1) Landasan Idiil

Gerakan pramuka berlandaskan pada Pancasila. Sebagaimana telah dijelaskan di Bab II pasal 3 dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga pada Gerakan Pramuka yang berbunyi: “Gerakan Pramuka berasaskan Pancasila.”¹³ Dari kalimat tersebut sangat jelas bahwa gerakan pramuka berlandaskan pancasila yang merupakan dasar dan falsafah negara Indonesia.

2) Landasan Konstitusional

Adapun landasan konstitusional pramuka yaitu sebagai berikut:

- a) Undang-undang Dasar 1945 utamanya pada pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Tiap-tiap warga berhak mendapat pengajaran.”¹⁴ Pengajaran yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah sebuah pendidikan. Dari sini dapat dipahami bahwa seluruh Warga Negara Republik Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, baik itu pendidikan yang bersifat formal, non formal ataupun informal. Gerakan pramuka sendiri masuk ke dalam pendidikan non formal dimana pelaksanaannya dilakukan diluar pendidikan formal secara terencana, sistematis dan fleksibel.
- b) Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka, yang menjelaskan bahwa:

¹² Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka*, 7–8.

¹³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar Dan Rumah* (Jakarta: Penerbit Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 1999), 5.

¹⁴ Amandemen UUD 1945, *Perubahan Pertama UUD Negara RI Tahun 1945* (Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, 1999), 16.

- (1) Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan untuk anak dan remaja di Indonesia dipercayakan kepada Persatuan Pramuka.
 - (2) Di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia, Persatuan Kepramukaan dengan anggaran dasar yang tercantum dalam lampiran keputusan ini adalah satu-satunya lembaga yang berwenang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.
 - (3) Kelompok lain yang sejenis atau serupa dengan Persatuan Pramuka dilarang keberadaanya.¹⁵
- 3) Landasan Operasional
- Landasan operasional gerakan pramuka yaitu:
- a) Peraturan perundang-undangan tentang pendidikan
 - b) Keputusan Musyawarah Nasional (MUNAS) Gerakan Pramuka
 - c) Keputusan Kwartir Nasional (Kwarnas) Gerakan Pramuka
- f. **Prinsip Dasar dan Kode Kehormatan Pramuka**
- 1) **Prinsip Dasar**
 - a) Iman dan Takwa kepada Tuhan YME
 - b) Peduli terhadap bangsa, Negara, Sesama manusia dan alam serta isinya
 - c) Peduli terhadap diri sendiri
 - d) Taat kepada kode kehormatan Pramuka
 - 2) **Kode Kehormatan**

Kode kehormatan adalah suatu ketentuan dalam pramuka yang dijadikan sebagai tolak ukur atau standar tingkah laku dari anggota pramuka itu sendiri. Gerakan pramuka sendiri memiliki dua kode kehormatan yang harus dijalankan oleh anggotanya, yaitu sebagai berikut:

 - a) Satya Pramuka, merupakan komitmen dari Gerakan Pramuka. Yang dimaksudkan komitmen dalam hal ini adalah sebuah janji, perkataan, atau ucapan yang dibuktikan dengan perbuatan secara sadar dan ikhlas dari para anggota gerakan

¹⁵ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar Dan Rumah*, 6.

pramuka yang telah mencapai syarat keanggotaan.

- b) Dharma Pramuka adalah Tata Tertib Kepramukaan. Dharma Pramuka merupakan acuan yang digunakan oleh gerakan pramuka agar mencapai tujuan yang dapat menumbuhkan sikap demokratis, toleransi, berintegrasi pada masyarakat, korsa, serta saling membantu satu sama lain oleh para anggotanya.¹⁶

Kode kehormatan dalam pramuka sendiri dibedakan dan disesuaikan dengan usia para anggota pramuka baik siaga, penggalang, penegak maupun pandega. Isi dari kodehormatannya juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan usianya. Perbedaan tri satya pramuka pada anggota penggalang yaitu mengenai kalimatnya tentang persiapan dirinya dalam melakukan pembangunan di masyarakat. Penegak, pandega dan dewasa turut memiliki kalimat bergantian dalam melakukan pembangunan masyarakat, hal ini melihat kemampuan mereka yang sudah mumpuni untuk ikut terjun langsung membantu masyarakat.¹⁷

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pemahaman Umum tentang Pendidikan Karakter

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan karakter dengan sudut pandang yang berbeda. Pendidikan karakter menurut definisi Thomas Lickona yaitu sebuah usaha yang dijalankan secara sadar guna memberikan bantuan kepada orang lain, yang kemudian dirinya bisa menghormati, mengetahui dan paham akan nilai-nilai karakter. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter yakni sebuah upaya yang dijalankan dengan kesadaran untuk mencapai sebuah kebaikan, yaitu karakteristik manusia yang baik dan bermanfaat tak hanya ditujukan kepada pribadinya saja tetapi turut kepada masyarakat yang lain.¹⁸

¹⁶ Jana T. Anggadiredja dkk, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka), hal : 39-40.

¹⁷ Andri Bob Sunardi, Boyman: *Ragam Latih Pramuka*, (Bandung : Nuansa Muda, 2013), : 10.

¹⁸ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6.

Definisi pendidikan karakter menurut D. Rimba adalah cara yang dijalankan pengajar dalam membina dan mengarahkan siswa agar dapat mengetahui kemajuan dalam jasmani dan rohaninya menuju pembentukan kepribadian secara menyeluruh.¹⁹

Pendidikan karakter berdasarkan penjelasan dari Khan adalah bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik dengan segala daya dan upaya yang dimiliki. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses dari suatu kegiatan yang mengarahkan peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan kepribadian yang didalamnya berupa pengajaran, pembimbingan, dan pembinaan dari setiap diri manusia agar dapat memiliki kemampuan keilmuan, kapribadian, dan keterampilan.²⁰ Pengertian lain dari pendidikan karakter yaitu sebuah pembelajaran dengan tujuannya yakni supaya siswa memiliki pribadi yang positif dari segi perasaan, pikiran, dan tindakan dari dalam diri siswa.²¹

Pendidikan karakter masih merupakan istilah umum dalam menggambarkan kebijakan dan karakteristik organisasi sekolah dalam rangka mendukung proses pengembangan karakter siswa di sekolah. Didefinisikan sebagai istilah yang luas karena mencakup subkomponen yang didalamnya terdapat unsur-unsur kegiatan pendidikan karakter misalnya dalam kurikulum dan pembelajaran keterampilan bersosial, peningkatan moral, pembinaan nilai, peningkatan kesadaran dan kegiatan-kegiatan kemajuan akademik yang tercermin dalam model kegiatan yang mengarah pada pendidikan karakter.²²

Pendidikan karakter dapat digunakan dalam bidang pendidikan sebagai pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada penguatan, pengembangan, dan penanaman karakter secara utuh berdasarkan nilai tertentu

¹⁹ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

²⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

²¹ Mukhlis Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 45.

²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 9.

yang ditunjukkan oleh satuan pendidikan.²³ Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pengembangan sebuah kurikulum yang khusus untuk mengajarkan peserta didik tentang kualitas diri dan ciri-ciri sebuah karakter yang baik, di mana peserta didik nantinya dapat belajar menjadi pribadi yang baik dengan berbagai literature yang ada.²⁴

Dengan demikian, pendidikan karakter yakni upaya melakukan didikan dan mengajarkan agar berkepribadian baik sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat, baik dari segi sosial, budaya maupun agama yang dirujuk sehingga nantinya kepribadian tersebut akan menjadi kebiasaan (*habit*) dalam diri anak tersebut.

b. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, karakter identik dengan akhlak. Akhlak yakni hasil yang diperoleh melalui tahapan ibadah dengan landasan akidah yang kokoh. Diibaratkan dalam sebuah bangunan, karakter adalah sempurnanya bangunan saat telah diberikannya pondasi serta bangunan tersebut kokoh. Jadi, jika seseorang tidak mempunyai 'aqidah dan syari'at yang tepat, tidak mungkin menunjukkan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Sebaliknya bagi yang mempunyai "aqidah" atau keyakinan yang benar, tentu akan diwujudkan dalam sikapnya dan tindakan kesehariannya sesuai dengan keyakinannya.²⁵

Selain identik dengan akhlak, karakter dalam islam juga erat kaitanya dengan adab dan juga keteladanan. Jika dilihat dari ketiga nilai antara akhlak, adab dan keteladanan tersebut pasti menimbulkan pengertian yang sama antara ketiganya, tetapi jika dibahas satu per satu, ketiga nilai tersebut memiliki perbedaan, dimana seperti yang dijelaskan diatas, akhlak mengarah pada tanggung jawab serta tugas di luar hukum Islam serta pengajaran agama pada umumnya. Kemudian adab mengacu pada sikap seseorang dalam kaitannya dengan perilaku yang baik. Keteladanan mengacu pada sifat-sifat pribadi yang

²³ Koesoema A. D., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta (Grasindo, 2007), 5–6.

²⁴ Gina M. Almerico, "Building Character Through Literacy With Children's Literature," *Research in Higher Education Journal* Volume 26 (2014): 1.

²⁵ Dahrun Sajadi, "Pendidikan Islam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, 7–8.

ditampilkan oleh orang-orang baik yang mencontoh Nabi Muhammad. Ketiga nilai tersebut merupakan pilar pendidikan Islam. Ketiga nilai tersebut merupakan pilar pendidikan karakter islami.²⁶

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, tujuan dilakukannya hal tersebut yakni guna mengembangkan hasil dari proses pembelajaran yang telah didapatkan untuk mengarahkan peserta didik pada pencapaian pembentukan karakter atau kepribadian yang baik dari diri peserta didiknya dengan terpadu, seutuhnya dan terdapat penyeimbangan yang disesuaikan pada standar kompetensi yang ada. Proses pembentukannya, juga harapannya mampu menjadikan peserta didik sebagai generasi penerus dengan mempunyai kepribadian baik, serta bisa mewujudkan kehidupan bangsa yang adil, makmur dan sejahtera pada kehidupan saat ini dan kedepannya.

Tujuan pendidikan karakter juga dijelaskan dalam Pasal 2 Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), antara lain:

- 1) Membentuk dan mempersiapkan siswa sebagai bagian dari penerus bangsa yang akan berprestasi di tahun 2045 dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam 5 sila (pancasila) dan pendidikan karakter yang lebih baik sehingga mampu menghadapi proses perubahan kehidupan masa..depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang menjadikan pendidikan karakter sebagai tujuan utama dalam melaksanakan proses pendidikan bagi siswa dengan melibatkan berbagai komponen pendidikan formal, informal dan informal dengan mempertimbangkan perbedaan budaya yang dimiliki negara Indonesia.
- 3) Memulihkan dan menguatkan kemampuan dan kompetensi peserta didik, tenaga pendidik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam

²⁶ Abdul Haris, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 (2017): 71.

mengimplementasikan Penguatan pendidikan karakter.²⁷

Di luar itu, Manifesto Pendidikan Karakter tentu saja disengaja memberi jawaban atas berbagai permasalahan yang sedang dilihat, didengar dan dirasakan saat ini, banyak yang teridentifikasi sumbernya dari kegagalan pendidikan dalam penanaman nilai moral siswa. Hal tersebut tentu benar, sebab tujuannya tidak hanya untuk membentuk manusia yang cerdas, tetapi yang lebih penting lagi adalah guna terbentuknya akhlak mulia manusia.

Melatih karakter siswa bukanlah suatu usaha yang gampang dan instan Hal ini membutuhkan cara yang mendalam dan berkelanjutan guna terciptanya serangkaian pilihan moral (*moral choice*), diikuti dengan tindakan nyata untuk menjadikannya praktis dan bijaksana. Dibutuhkan waktu tertentu agar segala sesuatunya menjadi kebiasaan, dan karakter serta kepribadian orang itu akan terbentuk. Adanya penilaian tersebut bisa memperkuat rasa moral, tetapi bisa memberi pengaruh pada pola pikir.

d. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Karakter

1) Dasar Filosofis dan Ideologis

Terjadinya krisis multidimensi, mentalitas bangsa yang tidak baik, turunya harga, martabat, nasionalisme serta jati diri menjadi landasan nyata pentingnya pendidikan karakter. Dilakukannya pendidikan jenis ini secara filosofis menjadi syarat mutlak peningkatan pembangunan, sebab negara yang berkarakter serta berkepribadian bisa ikut bersain di dunia. Karenanya, ada bangsa-bangsa di muka bumi ini yang memiliki ciri dan identitas. Selain itu, ideologi pembangunan karakter bangsa merupakan upaya mewujudkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengikuti ideologi dalam kehidupan bermasyarakat dan tata cara penyelenggaraan negara.²⁸

²⁷ Peraturan Presiden Nomor 87 Pasal 2 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

²⁸ dan Nandang Rusmana Dasim Budi Mansyah, Yadi Ruyadi, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi, Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling Dan KKN Tematik Di Universitas Pendidikan Indonesia* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 7.

Karenanya, dasar hukum penyelenggaraan pendidikan karakter tidak terlepas dari pengaruh yang meletakkan dasar bagi pembangunan karakter bangsa. Indonesia yang mayoritas beragama Islam, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan karakter.

2) Dasar Hukum

Landasan hukum pendidikan akhlak meliputi: 1) amanat Pasal 31 (3) UUD 1945, yang mengatur bahwa pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, 2) rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2010-2025, menyatakan bahwa pembangunan sosial budaya dan kehidupan beragama ditujukan untuk mencapai tujuan mewujudkan masyarakat Indonesia yang berbudi pekerti, moral, etika, budaya, dan peradaban,²⁹ 3) Pasal 17 (3) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan mengatur bahwa pendidikan dasar, termasuk pendidikan sekolah, bertujuan meletakkan dasar bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi: Tuhan Yang Maha Esa, (b) Berbudi pekerti dan berakhlak tinggi, (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif, (d) sehat, mandiri dan percaya diri, (e) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.³⁰ Negara, lembaga formal dan informal harus dilibatkan untuk menghidupkannya kembali melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Karenanya, landasan hukum pendidikan pada semua jenjang sangat erat kaitannya pada terbentuknya karakter. Tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi pendidikan juga turut mendorong pembentukan karakter, hingga bisa menciptakan tumbuh dan berkembangnya generasi

²⁹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), x.

³⁰ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 7.

yang berpotensi memiliki nilai luhur yang dipegangnya.

3) Dasar Historis dan Sosio-kultural

Dari landasan sejarah, pembangunan karakter bangsa merupakan inti penggerak proses sejarah nasional dan proses sejarah masyarakat beradab, sedangkan landasan sosial dan budaya merupakan keniscayaan bangsa yang multicultural dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.³¹ Terlepas dari perbedaan suku dan agama di bangsa Indonesia, tujuannya tetap sama yaitu mewujudkan bangsa yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur.

4) Dasar Psikologis

Dalam psikologi kepribadian diartikan sebagai hasil menyeluruh dari empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah karsa. Latihlah hati dalam perasaan, sikap dan pendapat serta kembangkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Berpikir adalah proses menalar, meneliti, dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif untuk menghasilkan manusia yang cerdas. Olahraga terkait dengan proses mempersepsi, mempersiapkan, meniru, memanipulasi dan menciptakan kegiatan baru, bersama dengan sportivitas untuk menghasilkan karakter yang kuat. Menerapkan perasaan dan niat pada keinginan yang muncul dalam perhatian. Oleh karena itu, manusia memiliki enam sifat utama, yaitu jujur dan bertanggung jawab, cerdas, kreatif, rajin, dan penuh kasih sayang.

e. **Tiga Matra Pendidikan Karakter**

Doni Kusuma menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan tiga matra penting setiap tindakan edukatif maupun campur tangan intensional bagi sebuah kemajuan pendidikan. Ketiga matra pendidikan karakter itu adalah:

³¹ Dasim Budi Mansyah, Yadi Ruyadi, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi, Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling Dan KKN Tematik Di Universitas Pendidikan Indonesia*, 7–8.

1) Matra individu

Matra individu menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai kebebasan adalah dasar utama dari perilaku moral, sebab diri sendirilah yang menjadi pelaku utama dalam bertindak.

2) Matra sosial

Matra sosial mengarah pada cara individu yang berhubungan dengan individu lain, atau dengan institusi lain yang mencerminkan organisasi individu yang bebas.

3) Matra moral

Matra moral menjadi menjadi ruh yang mendukung gerakan dan semangat sosial, serta menjadikan masyarakat lebih berbudaya dan bermartabat. Tanpa dimensi moral ini, masyarakat akan hidup dengan kekuatan tirani yang menyinggung individu dan menghalangi kebebasan.³²

f. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Diharapkan melalui pendidikan di sekolah mampu menjadi penggerak untuk memfasilitasi pembangunan sebuah karakter. Pendidikan karakter dapat dikembangkan dan dibentuk kembali dengan adanya sebuah proses. Proses dalam hal ini memerlukan waktu yang cukup lama, tidak bisa jika hanya satu atau dua tahun saja. Penanaman sebuah pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan, sebab dalam pendidikan bukan hanya menyiapkan peserta didik yang cerdas, tapi juga memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur.

Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, dapat disebabkan oleh beberapa hal :

- 1) Telah muncul berbagai indikator yang menjelaskan bahwa adanya tanda-tanda kerusakan karakter generasi bangsa yang telah memudar, misalnya saja dalam praktik kesopanan, hal tersebut dapat dilihat dari cara berbicara kepada sesama, dan tingkah laku kepada guru dan orangtua peserta didik sekarang ini sudah luntur.

³² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007).

- 2) Pembangunan karakter pada anak usia remaja dapat membentuk karakter yang optimal pada generasi muda di usia dewasa.³³
- 3) nilai-nilai yang mendasari kepribadian, dan tingkah laku yang baik harus dapat diterapkan oleh semua komponen yang ada di sekolah, dan juga masyarakat disekitar sekolah.³⁴

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang perlu ditempuh agar dapat membentuk karakter dari peserta didik yang lebih baik, kokoh dan tangguh dalam menghadapi perubahan pola kehidupan nantinya.

g. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menjelaskan bahwa ada dua macam nilai dalam kehidupan ini, yaitu nilai moral dan non moral. Nilai moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan tindakan atau perbuatan manusia yang menjadi standar baik dan buruknya manusia, seperti kejujuran, tanggung jawab dan keadilan yang dijadikan tuntutan manusia dalam kehidupan ini. Dengan cara ini, orang merasa terdorong untuk menepati janji, membayar utang, mengurus anak, dan bersikap adil kepada masyarakat secara keseluruhan. Pada hakekatnya, nilai-nilai moral menuntut manusia melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Jadi, meskipun mereka tidak ingin melakukannya, mereka harus melakukannya.

Pada saat yang sama, nilai-nilai asusila tidak mengarah pada persyaratan di atas. Nilai ini mengacu pada sikap terhadap apa yang diinginkan atau disukai. Lickona mencontohkan, dirinya secara pribadi memiliki nilai dalam novel atau musik klasik. Tapi, jelas, dia tidak berkewajiban untuk melakukannya..

Lebih lanjut Lickona memaparkan bahwasanya nilai moral terbagi menjadi dua kategori. Nilai-nilai moral universal seperti penghormatan terhadap pilihan hidup, kebebasan dan perdamaian dapat mempersatukan manusia

³³ “Hubungan Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Siswa,” *Jurnal JOM PSIK* Vol.1 (n.d.): 1.

³⁴ Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius, *Jurnal Tadris* Volume 8 Nomor I Juni 2013 (Pemekasan: STAIN Pemekasan, 2013). Hal. 1,” *Jurnal Tadris* Volume 8 N (2013): 1.

di mana saja. Karena kami selalu mengikuti prinsip dasar nilai kemanusiaan dan rasa hormat. Di sisi lain, nilai moral nonuniversal tidak memerlukan persyaratan moral universal. Nilai-nilai seperti kewajiban (ketaatan, puasa, ketaatan pada hari raya keagamaan) yang terkait dengan agama tertentu itulah yang esensial. Namun, hal ini tidak terlihat orang lain.³⁵

3. Karakter Jujur dan Disiplin

a. Pemahaman Umum tentang Karakter Jujur

Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang terencana dan terprogram yang dilakukan pada setiap mata pelajaran untuk menghasilkan siswa yang berkarakter. Hal ini dikarena sangat penting untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi kehidupan nyata. Salah satu karakter yang sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang yaitu jujur. Kejujuran adalah karakter yang dibentuk oleh kepercayaan. Muhammad Yumi menjelaskan amanah adalah kejujuran dan kredibilitas dalam pelaksanaan komitmen, tugas dan komitmen. Jadi, dapat dipercaya atau dapat diandalkan berarti jujur. Dharma Kisuma mengatakan bahwa kejujuran adalah putusan dalam melakukan pengungkapan rasa, kata serta tindakan yang disesuaikan pada kenyataan serta tidak berbohong demi untungnya diri sendiri.³⁶

Berdasar pada penjelasan tersebut, kesimpulannya bahwasanya keikhlasan adalah kondisi untuk menunjukkan sikapnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau arti keikhlasan adalah melakukan apa yang dikatakannya. Dan katakan padaku apa yang terjadi.

Integritas karakter akan dihormati Banyak orang dengan berbagai cara, seperti pertemanan, rekan kerja, dll. Kejujuran adalah salah satu kualitas utama yang dapat membuat manusia mencintai kebenaran, dan bersedia

³⁵ Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya*, 63.

³⁶ Darma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, n.d.), 16.

mengambil risiko betapapun besarnya. Seseorang dengan karakter jujurnya memiliki ciri perilaku berikut:

- 1) Apabila bertekad dalam menjalankan suatu hal, tekad yang dimaksud yakni benar dan maslahat.
- 2) Apabila berbicara sesuai dengan kenyataan.
- 3) Apabila ditemukan hal sama dengan hal yang diucap dalam hati dan tindakannya.

Orang tersebut memiliki dorongan dalam bertindak dan berperilaku jujur kepada pihak lainnya, bahkan kepada dirinya sendiri, sebab itu ia memiliki keyakinan dan sistem nilai dengan kewajibannya untuk melakukannya. Nilai kejujuran bukan lagi menjadi konsep abstrak, yang terbatas hanya pada kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan saja. Akan tetapi nilai kejujuran telah menjadi harga yang penting, sehingga menjadi faktor kehidupan esensial yang tetap ada dalam dirinya kapan dan dimanapun.

Ketidakjujuran merupakan salah satu tanda ketidakpahaman guru terhadap arti juju pada pendidikan. Kegagalan yang ada menjadikan tergerogitinya dasar pendidikan. Kejujuran tidak harus dimengerti menjadi seseorang yang dengan jujur jika beli sesuatu di toko. Nilai jujur tersebut dalam dunia pendidikan jelas sudah diabaikan, misalnya pencurian, berbohong dan sebagainya, itupun tidak benar. Guru harus memperhatikan hal-hal tersebut dengan serius apabila hendak menaruh nilai jujur pada pendidikan di sekolah.

Meniru atau meniru karya teman sudah menjadi budaya di lembaga pendidikan di sekolah. Ini bukan hanya kelemahan individu, tetapi menciptakan tidak kondusifnya kebudayaan di sekolah untuk berlaku jujur. Terciptanya kepribadian tersebut menjadi inti utama aktivitas pengajaran. Kunci sukses termasuknya kejujuran. Hilangnya kejujuran menjadikan awal kehancuran bangsa.

Kejujuran sekarang sudah menjadi hal yang mahal, langka dan sulit ditemukan. Termasuknya di lembaga pelayanan publik, pemerintah dan negara. Hal tersebut berakibat semakin banyak reruntuhan melanda bangsa ini untuk memuliakan kejujuran. Indonesia, negara yang sudah lama merdeka, masih berjuang untuk maju. Menjadi

permasalahan yang terjadi saat ini yakni tidak jujurnya seseorang.³⁷

b. Bentuk Karakter Jujur

1) Jujur dalam perkataan

Kejujuran dalam kata-kata dapat didefinisikan ketika kita harus berbicara dengan jujur dalam situasi apa pun. Oleh karena itu, untuk jujur ketika berbicara di lingkungan sekolah, maka siswa harus mengatakan yang sebenar-benarnya dan yang sebenarnya ketika ditanya oleh guru, yaitu memberi informasi, menjawab pertanyaan dan sebagainya. Orang yang selalu memberi nasehat akan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang sering memberi nasehat bisa dipercaya dan sebaliknya, seperti kata pepatah "Kalau kamu berbohong, kamu akan selalu berbohong, kamu tidak akan pernah dipercaya."

2) Jujur dalam pergaulan

Jujurnya seseorang ketika melakukan hubungan sosial akan menjadi orang yang berwibawa dalam masyarakat, yang ingin berinteraksi dengan siapa saja. Di sisi lain, jika seseorang suka berbohong dan tampil palsu, kebanyakan orang tidak akan mempercayainya, dan akan menghindarinya.

3) Jujur dalam kemauan

Sebelum siswa memutuskan, mereka harus berpikir dan mengevaluasi sebelumnya. Jika menurutnya berguna serta benar, seseorang menjalankannya tanpa keraguan serta tanpa pengaruh siapapun. Apabila dirinya hendak mengabaikan komentar, dirinya tidak akan menjalankannya. Namun, buka berarti ia mengabaikan kritikan pihak lainnya.

4) Jujur dalam janji

Janji adalah hutang, begitu kata pepatah. Jika seorang siswa membuat janji, dia harus menepatinya. Jika dia tidak selalu menepati janjinya, dia akan

³⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 75.

menjadi seseorang yang tidak bisa dipercaya lagi. Ini adalah etika perkumpulan.³⁸

c. Konsep Disiplin dalam Pendidikan

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *Discere* yang berarti belajar. Akan tetapi sekarang ini, definisi disiplin telah berkembang menjadi bebrapa pengertian. Disiplin diartikan menjadi taatnya orang pada aturan serta pengendalian. Juga diartikan sebagai latihan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri supaya bisa melakukan hal yang disesuaikan pada aturan. Kemudian artinya lebih luas yakni pengaruh secara sadar dengan tujuan memberi bantuan siswa supaya bisa menghadapi tuntutan lingkungan baik disekolah ataupun di rumah.

Disiplin secara umum memiliki arti suatu sikap yang diwujudkan dalam tingkah laku seseorang yang dilakukan dengan tujuan agar segala tingkah lakunya sesuai dengan aturan atau peraturan yang berlaku. Disiplin juga bisa diartikan sebagai ketaatan pada aturan.³⁹

Pengertian diisiplin menurut Tu`u adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan tujuan agar dapat mengikuti dan menaati nilai, aturan, norma dan hukum yang diberlakukan, yang muncul dari kesadaran diri setiap manusia bahwa ketaatan pada sebuah peraturan memang diperlukan untuk mentertibkan kehidupan bangsa.⁴⁰

Dari beberapa definisi tentang pengertian disiplin diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan salah satu kepribadian yang menunjukkan bahwa seseorang dapat mentaati dan melaksanakan perintah, tata tertib, peraturan yang telah berlaku dan disepakati yang dilakukan dengan suka rela tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Di lembaga-lembaga, khususnya pendidikan, disiplin sering diterapkan dalam kaitannya dengan lembaga yang mengatur, atau bahkan ditawarkan kepada siswa untuk menerapkannya secara bertahap. Namun demikian, penegakan disiplin ini sering disertai dengan hukuman,

³⁸ Fatchurahman, [*Skripsi*], *Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sendenmungki Magelang* (Universitas PGRI Yogyakarta, 2015), 45–47.

³⁹ Poerwodarminto W. JS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 314.

⁴⁰ Tulus Tu`u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 33.

memberikan fungsi hukuman untuk memberi efek jera tiap orang, hukuman tersebut dilakukan peninjauan ulang apabila peraturan sekolah dilanggar.

Disiplin sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, yaitu diterapkannya kedisiplinan yakni melalui penerapan siswanya yang memiliki sikap serta patuh dengan peraturan yang ada. Tidak lupa pula melakukan evaluasi yang diterapkan di lembaga pendidikan. Dalam mendisiplinkan siswa, mereka harus mandiri. Karena tanpa refleksi diri, usaha apapun yang dilakukan seseorang akan sia-sia.⁴¹

Sekolah yakni lembaga pendidikan secara formal sangat menganjurkan kedisiplinan, sebagaimana melakukan penekanan pada proses pengajaran dan pembentukan karakter siswa. Di sekolah, disiplin biasanya ditegakkan dengan mengamati proses pembelajaran dan menjaga disiplin di sekolah mengenai konsekuensi atau imbalan yang diterima siswa di sekolah dalam posisi dan tugas yang dibebankan ke sekolah.

Penerapan karakter disiplin dalam bidang pendidikan tidak diwujudkan sebagai aturan yang memaksakan atau membatasi kebebasan berperilaku peserta didik, tetapi dalam praktiknya dimaksudkan sebagai ukuran yang ditujukan untuk mengarahkan sikap yang bertanggung jawab, baik dan efektif. Pola hidup yang teratur agar siswa tidak merasa bahwa kedisiplinan merupakan beban tetapi kedisiplinan disini merupakan keharusan baginya untuk melaksanakan tugas sehari-hari.

Perilaku disiplin memang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah sebagai kebutuhan belajar peserta didik. Penerapan perilaku tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mencegah perilaku yang membuat siswa mengalami kegagalan, melainkan membantu siswa untuk memperoleh keberhasilan.

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan bukan berarti mengekang atau membatasi kebebasan siswa untuk berbuat semauanya, tetapi tidak lebih dari membimbing sikap tanggung jawab dan perilaku tertib

⁴¹ Nita Frasmita, "Abdul Majid. [Http://Avinnstaff.Ugm.Ac.Id/Data/Jurnal/Disiplin Kerja](http://Avinnstaff.Ugm.Ac.Id/Data/Jurnal/Disiplin%20Kerja). Diakses 28 November 2016," no. November 2016 (n.d.): 6–30.

dalam kehidupan. Dengan begitu dia tidak merasa disiplin itu beban, tapi disiplin itu perlu baginya untuk melakukan pekerjaannya sehari-hari. Menurut Elizabeth B. Hurlock, tujuan semua disiplin ilmu adalah untuk membentuk perilaku sehingga sesuai dengan peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat di mana individu diidentifikasi.⁴²

Tujuan dasar diadakan disiplin menurut Soekarto Indra Fachrudin adalah:

- 1) Menunjang peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik dan mampu melakukan pengembangan sifatnya masih tergantung dengan orang lain yang awalnya tidak memiliki rasa tanggungjawab menjadi memiliki rasa tanggung jawab.
- 2) Membantu untuk mencegah munculnya permasalahan disiplin serta menciptakan keadaan yang nyaman bagi pembelajaran di mana mereka dapat taat pada peraturan yang telah ditetapkan.⁴³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan dalam hal ini yaitu untuk membentuk peserta didik yang taat pada aturan dan norma yang ditetapkan di sekolah, jika seorang anak dapat menaati aturan yang berlaku maka akan dapat menjadikan kebiasaan dalam diri anak di lingkungan sekolah. Setiap..sekolah memiliki..tata tertib dan aturan yang tidak boleh dilanggar siswanya. Dibuatnya aturan tentu menjadi kebijakan yang dilakukan dengan tertulis menjadi standar yang bisa mengukur perilaku siswanya, hingga siswanya dapat memahami larangan-larangan dalam bertingkah laku. Dalam menanamkan karakter disiplin terhadap siswa di sekolah perlu dilakukan sebuah perencanaan serta peraturan yang dibuat untuk membina dan mengembangkan sikap kedisiplinan. Rencana tersebut akan dapat menjadi efektif jika dilaksanakan secara universal.

d. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Siswa

Menurut Aan Sulono, ada beberapa bentuk kedisiplinan dalam lingkup pendidikan diantaranya sebagai berikut:

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), 82.

⁴³ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP, 1989), 108.

- 1) Hadir di ruangan tepat waktu
Kedisiplinan datang ke kelas tepat waktu atau sampai ke sekolah tepat waktu merupakan disiplin yang yang acap kali ditemui pada sekolah, ekspetasi jadwal merupakan bagian terpenting pada keberjalanan siswanya selam bersekolah. Dalam hal ini, menerapkan aturan jadwal akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari, bangun pagi dan mengatur jadwal sebelum jam sekolah akan meningkatkan kedisiplinan, begitu juga sebaliknya, telat atau telat. Jika tidak memperhatikan kedisiplinan maka akan menjadi kebiasaan membuang-buang waktu, terlambat sekolah, membolos rapat pagi yang berarti tidak akan mendapat nilai bagus di sekolah.
- 2) Tata pergaulan di sekolah
Sifat disiplin tertib sosial dapat ditegakkan di sekolah ini dengan menghormati semua warga sekolah, menghargai pendapat mereka, melindungi mereka dari perilaku dan sikap anti-agama, dan saling membantu dengan cara yang terpuji.
- 3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
Karena kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam kelompok program sekolah, maka siswa harus disiplin dan aktif melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dalam kegiatan ini. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada jam sekolah dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa.
- 4) Belajar di rumah
Dengan disiplin belajar atau mengerjakan tugas di rumah, siswa lebih mengingat pelajaran yang telah dipelajarinya dan lebih siap dengan pelajaran yang akan diajarkan atau diajarkan oleh guru sehingga siswa lebih memahami pelajaran yang akan dipelajari di sekolah. Setiap sekolah memiliki peraturan yang harus diikuti oleh semua siswa. Peraturan sekolah adalah peraturan sekolah yang ditulis dan dilaksanakan sebagai standar perilaku siswa agar siswa memahami batasan perilaku.⁴⁴

⁴⁴ Aan Sulono, *Pendidikan Moral Pancasila* (Jakarta: Intan Pariwara, 1988), 102.

Untuk mengembangkan kedisiplinan pada siswa, harus ada rencana dan aturan yang tegas untuk mengembangkan disiplin. Rencana disiplin paling efektif bila diterapkan secara global. Disiplin tidak hanya terkait dengan pengendalian diri, tetapi juga dengan rasa tanggung jawab, karena orang yang disiplin cenderung mematuhi, menjunjung tinggi, dan menerapkan aturan dan nilai yang telah ditetapkan dalam kehidupan.

Untuk merealisasikan kedisiplinan sekolah maka kedisiplinan sekolah dapat berupa :

- 1) Disiplin menaati tata tertib sekolah
- 2) Disiplin waktu sekolah
- 3) Disiplin dalam berpakaian.⁴⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu bentuk disiplin diimplementasikan dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan di lembaga pendidikan sebagai upaya untuk melaksanakan kegiatan sekolah, namun selama ini aturan tersebut selalu diwajibkan. Kejahatan yang dilakukan siswa terus berlanjut di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dapat mengembangkan kepribadian siswa bidang. Siswa. murid. Ini bekerja dengan baik dan menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang kondusif untuk kegiatan pendidikan.

4. Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang meliputi tiga unsur utama yaitu *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (perasaan), dan *moral action* (tindakan). Ketiga aspek tersebut bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya saling berhubungan dan digunakan secara bersamaan. Jika salah satunya tidak digunakan, maka pendidikan karakter belum dapat dikatakan berhasil.⁴⁶

Melalui ketiga aspek tersebut, Thomas Lickona membagi menjadi beberapa aspek yang berbeda yaitu pengetahuan moral

⁴⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 81.

⁴⁶ Rian Damariswara, "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona" 1, no. 1 (2021): 33–39.

yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, hati nurani, kasih sayang, cinta hal-hal yang baik, pengendalian diri dan kerendahan hati. Sementara itu, ada kompetensi dan kebiasaan dalam perbuatan moral.⁴⁷

Alasan dipilihnya Teori Thomas Lickona ini, karena penelitian ini mengambil tema tentang ekstrakurikuler pramuka yang dalam hakikatnya termasuk ke dalam salah satu bentuk pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pramuka dilakukan secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan di kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pandangan Thomas Lickona yang menghadirkan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang prinsip kebaikan dan sifat luhurnya serupa dengan berbuat baik agar jiwa dapat berkembang dan berkembang seolah-olah terus menerus. yang menjadi kebiasaan tetap. Oleh karena itu, teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sangat relevan dengan penelitian ini.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti ini. Berikut ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dan telaah bagi peneliti:

1. ***Veronica Tyas, Elianasari, dan Siti Zulaikha dalam artikelnya yang diterbitkan dalam International Journal of Elementary Education dengan Judul “Character Building Through the Scout Extracurricular Program” pada tahun 2021***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka sejalan dengan tujuan dan hasil yang diinginkan, diantaranya siswa lebih giat belajar, lebih sabar, lebih fokus, lebih menghargai perbedaan dan mampu hidup hemat. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter melalui ekstrakurikulum pramuka. Teknik pengumpulan data antara keduanya juga sama yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tetapi juga mempunyai perbedaan yaitu dalam metode penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan metode kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif, sedangkan

⁴⁷ Rohayu Fadilla, “Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini,” *Skripsi. IAIN Bengkulu*, 2021, 1–87.

penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu tujuan penelitian antara keduanya juga berbeda, penelitian tersebut berusaha untuk mendeskripsikan implementasi program ekstrakurikuler pramuka dengan menganalisis reaksi siswa terhadap implementasi kegiatan pramuka yang dilakukan, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan juga keberhasilan ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan kesadaran sikap jujur dan disiplin pada siswa.⁴⁸

Dengan adanya penelitian terdahulu tersebut, dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan ini, dimana posisi penelitian ini yaitu sebagai penambah dari penelitian terdahulu tersebut karena penelitian ini nantinya akan mengetahui peran dari ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan kesadaran sikap jujur dan disiplin siswa.

2. ***Katrina Ramadhani, Masrukhi dan Erni Suharini dalam artikelnya yang diterbitkan dalam Journal of Primary Education dengan judul “The Effect of Scout Extracurricular to the Students in Elementary School” pada tahun 2021.***

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari ekstrakurikuler pramuka terhadap integritas siswa. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini dimana keduanya sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler pramuka dalam pendidikan karakter siswa. Akan tetapi tujuan dari keduanya berbeda, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap integritas siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui peran dan juga keberhasilan ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan kesadaran sikap jujur dan disiplin siswa. Selain itu, perbedaan antara keduanya juga terlihat dalam metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan, dimana penelitian tersebut menggunakan metode *ex post facto* dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁹

⁴⁸ Veronica Tyas, Elianasari Elianasari, and Siti Zulaikha, “Character Building Through the Scout Extracurricular Program,” *International Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021): 158–65, <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i1.33405>.

⁴⁹ Katrina Ramadhani, Masrukhi Masrukhi, and Erni Suharini, “The Effect of Scout Extracurricular to the Integrity of the Students in Elementary School,”

Dengan adanya penelitian terdahulu tersebut, dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan ini, dimana posisi penelitian ini yaitu sebagai pendukung dari penelitian terdahulu tersebut karena penelitian ini nantinya akan mengetahui peran dari ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan kesadaran sikap jujur dan disiplin siswa sehingga dapat mendukung hasil penelitian terdahulu bahwa memang ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap integritas siswa.

3. ***Siwi Krisno Putri dalam atikelnya yang diterbitkan dalam Jurnal Rontal Keilmuan Pkn dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membangun Karakter Siswa sebagai Bentuk Implementasi dari Revolusi Mental pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Pakel” pada tahun 2018***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengimplementasian pramuka dalam nilai Revolusi mental diantaranya integritas, etos kerja dan gotong royong. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan di sekolah yang dilakukan hampir semua komponen yang ada disekolah. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu sama-sama membahas tentang peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa. Jenis penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dengan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi, akan tetapi kedua penelitian ini mempunyai perbedaan dimana penelitian tersebut membahas peran pramuka dalam membangun karakter siswa sebagai bentuk implementasi dari revolusi mental siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini ingin mengetahui peran pramuka dalam menumbuhkan kesadaran sikap jujur dan disiplin siswa.⁵⁰

Dengan adanya penelitian terdahulu tersebut, dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan ini, dimana posisi penelitian ini yaitu sebagai penambah dari hasil penelitian terdahulu tersebut karena penelitian ini nantinya akan

Journal of Primary Education 8, no. 9 (2019): 304–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/35348>

⁵⁰ Siwi Krisno Putri, “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Karakter Siswa Sebagai Bentuk Implementasi Dari Revolusi Mental Pada Siswa Kelas X Di SMAN 1 Pakel,” *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.29100/jr.v4i1.997.g492>

mengetahui peran dari ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan kesadaran sikap jujur dan disiplin siswa.

4. ***Gunawan, Feriansyah, dan Yuli Habibatul Imamah dalam jurnal manajemen dan pendidikan yang berjudul “Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Negeri 1 Martapura Kabupaten Oku Timur Tahun Akademik 2021/2022” pada tahun 2021***

Hasil Penelitian menunjukkan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Martapura dapat dilihat dari Penyusunan perencanaan setiap awal tahun dengan menetapkan tujuan sasaran telah merumuskan alternatif-alternatif terhadap prediksi hambatan agar tetap mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti ini yaitu sama-sama mengangkat tema Ekstrakurikuler Pramuka. Selain itu, metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan keduanya sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter, sedangkan penelitian yang dibuat peneliti ini membahas tentang peran ekstrakurikuler pramukan dalam menumbuhkan kesadaran sikap jujur dan disiplin siswa. Selain itu, penelitian tersebut masih bersifat umum karenan membahas tentang pembentukan karakter, dimana karakter pada diri manusia banyak sekali macamnya, berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada dua karakter siswa yaitu jujur dan disiplin saja.⁵¹

Dengan adanya penelitian terdahulu tersebut, dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan ini, dimana posisi penelitian ini yaitu sebagai penambah dari hasil penelitian terdahulu tersebut karena penelitian ini nantinya akan mengetahui peran dari ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan kesadaran sikap jujur dan disiplin siswa.

⁵¹ Widhyasari Elfa, “Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MAN 1 Lampung Utara” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2020), <http://repository.radenintan.ac.id/12747/>.

5. ***Septiana Intan Pratiwi dalam artikelnya yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Pendidikan (Edukatif) dengan judul “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa SD” pada tahun 2020.***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepramukaan luar sekolah berpengaruh terhadap karakteristik kedisiplinan siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang berkaitan dengan karakter kedisiplinan siswa. Keduanya juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Namun tujuan dari kedua penelitian tersebut berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septiana Intan Pratiwi bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekstrinsik pramuka terhadap karakteristik disiplin siswa SD, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui peran dari ekstrakurikuler pramuka dalam Menumbuhkan Kesadaran Sikap jujur dan disiplin siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. Selain itu, pengumpulan data antara keduanya juga berbeda dimana penelitian tersebut mengumpulkan data dengan menelusuri jurnal melalui google cendekia, sedangkan penelitian ini mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.⁵²

Dengan adanya penelitian terdahulu tersebut, dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan ini, dimana posisi penelitian ini yaitu sebagai pendukung dari penelitian terdahulu tersebut karena penelitian ini nantinya akan mengetahui peran dari ekstrakurikuler pramuka dalam Menumbuhkan Kesadaran Sikap jujur dan disiplin siswa.

6. ***Ade Sabrina, Husniati Husniati, Ilham Syahrul Jiwandono dalam artikelnya yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) yang berjudul “Peran ekstrakurikuler pramuka dalam Penanaman Karakter Siswa di SDN 26 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021” pada tahun 2021.***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang meliputi itinerary, tali-temali, dan lampu lalu lintas dapat memperjelas kepribadian siswa. Karakter karakter yang ditanamkan kepada siswa selama

⁵² Septiana Intan Pratiwi et al., “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sd,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 62–70, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.

kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, sikap tanggap, dan kepedulian, tetapi juga keberanian dan kesetiaan. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti ini yaitu sama-sama mengangkat tema tentang peran ekstrakurikuler pramuka dalam pendidikan karakter. Selain itu, metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan keduanya sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang penanaman pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti ini memfokuskan pada dua karakter yang sangat penting untuk siswa yaitu karakter jujur dan disiplin. Subyek penelitiannya juga berbeda, dimana penelitian tersebut tidak mengambil data dari siswa selaku pelaku ekstrakurikuler pramuka, sedangkan penelitian ini terdapat siswa sebagai salah satu subyek penelitian.⁵³

Dengan adanya penelitian terdahulu tersebut, dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan ini, dimana posisi penelitian ini yaitu sebagai penambah dari penelitian terdahulu tersebut karena penelitian ini nantinya akan mengetahui peran dari ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan kesadaran sikap jujur dan disiplin siswa.

C. Kerangka Berfikir

Sekarang ini permasalahan moral semakin hari semakin bertambah. Masalah tersebut banyak terjadi pada generasi muda utamanya para pelajar karena kurangnya kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan karakter. Kurangnya kesadaran tersebut membuat generasi muda melupakan perannya dalam menjaga dan memajukan negara kesatuan Republik Indonesia. Mirisnya para generasi muda malah berperilaku seenaknya bahkan menyimpang dari nilai pancasila.

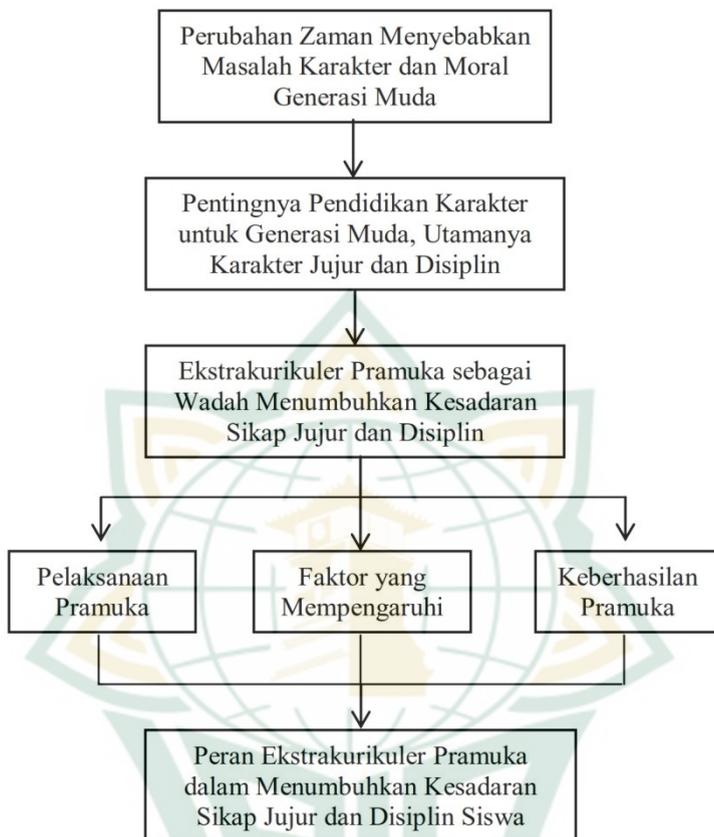
Sejalan dengan perubahan zaman yang begitu cepat dan membawa pengaruh positif dan negatif, pemikiran tentang pendidikan karakter kini sudah menjadi suatu keharusan melihat

⁵³ Ade Sabrina, Husniati Husniati, and Ilham Syahrul Jiwandono, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Karakter Siswa Di Sdn 26 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 933–38, <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2915>.

banyaknya masalah karakter dan moral yang muncul, mulai dari masalah ketidakjujuran, sampai pengabaian kedisiplinan pada generasi muda. Salah satu cara untuk dapat menanamkan moral generasi bangsa, utamanya pada peserta didik tersebut dapat dicapai melalui penerapan karakter di lingkungan baik di dalam maupun di luar sekolah. Menumbuhkan kesadaran sikap jujur dan disiplin dapat menjadikan siswa lebih mengedepankan dan melaksanakan nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dari penerapannya di sekolah nantinya akan melekat dan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik agar nantinya jika terjun langsung di masyarakat dapat mengaplikasikan apa yang didapat selama di sekolah.

Dalam satuan pendidikan, penanaman pendidikan karakter pada diri siswa sangat diperlukan. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, salah satunya yaitu dengan mengikuti ekstrakurikuler pramuka, yang mana dalam pelaksanaannya banyak sekali mengajarkan tentang pentingnya pendidikan karakter baik berupa teori maupun praktiknya secara langsung. Dalam ekstrakurikuler pramuka yang dijadikan sarana pengembangan karakter, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pramuka, hambatan dalam pelaksanaan dan juga keberhasilan dari ekstrakurikuler pramuka.

Bersamaan dengan hal tersebut, tentunya dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang telah dilaksanakan oleh siswa membawakan hasil terhadap perkembangan karakter utamanya karakter jujur dan disiplin dalam diri siswa sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir